

## DEIKSIS DALAM NASKAH DRAMA ELEGI MUSIM PANAS KARYA CHANDRA KUDAPAWANA

**Rr Dwi Astuti<sup>1)</sup>, Jodi Pranata<sup>2)</sup>, Umi Kholidah<sup>3)</sup>**

<sup>1)2)3)</sup> PBSI, FKIP UMPRI, Lampung, Indonesia

<sup>1)</sup> [dwiastuti@umpri.ac.id](mailto:dwiastuti@umpri.ac.id) <sup>2)</sup> [jodi.20203064030024@studentumpri.ac.id](mailto:jodi.20203064030024@studentumpri.ac.id), <sup>3)</sup> [kholidah@umpri.ac.id](mailto:kholidah@umpri.ac.id)

Diterima: 12 Januari 2024

Disetujui: 31 Januari 2024

Diterbitkan: 31 Januari 2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai penggunaan deiksis pada Naskah drama “Elegi Musim Panas” karya Chandra Kudapawana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini pada Naskah drama “Elegi Musim Panas” karya Chandra Kudapawana. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan membaca keseluruhan isi naskah drama, mencatat data yang diperoleh dari naskah drama tersebut secara seksama, mengelompokan data berdasarkan jenis deiksis dan menganalisis data yang diperoleh dengan sistematis dan saksama. Hasil pembahasan dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam deiksis diantaranya (a) deiksis persona berjumlah 21 data, (b) deiksis tempat berjumlah 2 data, (c) deiksis waktu berjumlah 5 data, (d) deiksis wacana berjumlah 7 data, dan (e) deiksis sosial berjumlah 5 data.

**Kata Kunci:** deiksis, naskah drama, elegi musim panas

### Abstract

*This research aims to identify various uses of deixis in the drama script "Summer Elegy" by Chandra Kudapawana. The method used in this research uses descriptive qualitative. The data source in this research is the drama script "Summer Elegy" by Chandra Kudapawana. The research data collection technique was carried out by reading the entire contents of the drama script, carefully recording the data obtained from the drama script, grouping the data based on the type of deixis and analyzing the data obtained systematically and thoroughly. The results of the discussion in this research found various kinds of deixis including (a) personal deixis totaling 21 data, place deixis totaling 2 data, time deixis totaling 5 data, discourse deixis totaling 7 data, and social deixis totaling 5 data.*

**Keywords:** *deixis, drama script, summer elegy*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang  
DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i2.7683>

### Pendahuluan

Alat komunikasi yang paling handal dan ampuh dalam kehidupan di masyarakat ialah bahasa. manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan. Adapun peran bahasa diantaranya bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi antara komunikator dan komunikan. Bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan berargumentasi dengan pihak lain. Oleh sebab itu bahasa dianggap penting sebagai alat antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Mailani et al. 2022).

Pada dasarnya komunikasi terbagai menjadi 2 macam yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulis. berbicara, ceramah, pidato sebagai contoh dari komunikasi lisan. Selain itu juga terdapat komunikasi tulis yang bisannya dituangkan dalam bentuk karya sastra seperti puisi, prosa dan drama. Karya sastra dapat diamati dan dianalisis secara detail terhadap makna dengan mengandung makna di dalamnya merupakan wujud dari komunikasi tulis, meskipun diungkapkan dengan bahasa yang berbeda-beda (Fitriah et al. 2023).

Menurut Syamsudin (dalam Wiranto 2022) Alat komunikasi yang dipakai dalam membentuk pikiran, perasaan, dan keinginan ialah bahasa.

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi yang sangat efisien dan al menarik. Pada dasarnya pengkajian bahasa terbagi menjadi 2 pengkajian secara internal maupun eksternal. Pada aspek internal bahasa dikaji melalui struktur fonologi (bunyi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi, morfologi (pengkajian akan kelas kata yang disampaikan, sintaksis (pengkajian pada kalimat yang disampaikan saat berkomunikasi, dan wacana sebagai tataran tertinggi dalam linguistik. Jika, secara eksternal bahasa dikaji dari faktor sosial bahwa bahasa menjadi komunikasi sosial di masyarakat yang mengacu pada penggunaan bahasa di masyarakat, psikologi penggunaan bahasa pada aspek psikologi bahwa bahasa berhubungan dengan bagaimana bahasa di peroleh, etnis, seni, dan lain sebagainya karena berbagai factor yang mempengaruhi bahasa sehingga dalam kegiatan komunikasi akan membentuk suatu ujaran (Yandrefo, et al 2020).

Studi bahasa yang mengkaji makna secara kontekstual yang disampaikan oleh penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur dalam berkomunikasi merupakan pengertian dari pragmatik (Mutia, Khusna, dan Utomo, 2022). Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mengkaji makna kontekstual dan penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penutur sehingga lawan bicara dapat memahaminya dalam berkomunikasi (Mutia, Khusna, & Utomo, 2022).

Menurut Panggalo (2022) pragmatik sebagai ilmu yang mempelajari terkait penggunaan bahasa yang memberi makna pada suatu ujaran dengan konteks, yaitu. kapan, di mana, dalam kondisi apa, mengapa tuturan itu disampaikan, dan bagaimana tuturan itu dibuat serta bagaimana tuturan itu timbul. kepada siapa lamaran itu diberikan. Ilmu pragmatic merupakan ilmu yang menarik, sebab pragmatik mengkaji bahasa yang tampaknya mempunyai makna lain selain apa yang diucapkan seseorang. Ketika seseorang mengatakan sesuatu, orang tersebut mungkin mempunyai maksud lain di balik perkataannya. Lebih lanjut menurut Natalia (2023), pragmatik mempelajari

hubungan antara bentuk linguistik dengan penggunaannya. Seseorang dapat mengatakan kata-kata tentang apa yang orang pikirkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam konteksnya dan makna yang muncul sebagai hasil interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas.

Ketika seseorang mengatakan sesuatu, orang tersebut mungkin mempunyai maksud lain dibalik perkataannya terkait pa apa yang disampaikan. Lebih lanjut menurut Natalia (2023) pragmatik mempelajari hubungan antara bentuk linguistik dengan penggunaannya. Seseorang dapat mengatakan kata-kata tentang apa yang orang pikirkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam konteks dan makna yang muncul sebagai hasil interaksi sosial yang bergantung pada hubungan solidaritas. Lebih khusus lagi ruang lingkup pragmatik meliputi deiksis, implikatur percakapan, penalaran, asumsi, tindak tutur, analisis wacana (percakapan), prinsip kerja sama dan berbagai maksim percakapan, serta kesantunan berbahasa saata berkomunikasi di masyarakat dalam berbagai situasi komunikasi dengan skala pragmatik yang berbeda-beda (Sumarlan, et al. 2017).

Penelitian ini menggunakan studi pragmatik pada aspek Deiksis. Deiksis sebagai unsur atau satuan kebahasaan (kata, kalimat, dan sebagainya) yang dapat dipahami karena maknanya dan apa yang dimaksudnya, mengkajinya dalam kaitannya dengan penggunaannya (Sumarlan, et al. 2017). Deiksis adalah kata-kata yang tidak mempunyai acuan tetap sebagai ungkapan yang berkaitan dengan konteks, yang merujuk pada hubungan antara struktur bahasa dengan konteks penggunaan deiksis tersebut (Wiharja, et al. 2022).

Deiksis terjadi ketika suatu kata merujuk pada sesuatu hal yang dipengaruhi oleh situasi penuturnya yang terjadi saat proses komunikasi. Deiksis menggambarkan hubungan antara konteks struktur bahasa dengan bahasa itu sendiri. Saya, dia, kemudian mengatakan bahwa ini

adalah contoh kata-kata deiksis karena memiliki acuan yang tidak tetap dan dapat diketahui maknanya jika juga dijelaskan di mana, oleh siapa, dan kapan kata tersebut diucapkan.

Ada lima jenis deiksis, yaitu deiksis personal yang mengacu pada seseorang, deiksis tempat yang mengacu pada lokasi atau lokasi spasial, deiksis temporal yang mengacu pada jarak temporal, deiksis diskursif yang mengacu pada suatu rujukan tertentu, dan deiksis sosial. deiksis yang berkaitan dengan strata sosial (Nababan dalam Jessica, et al. 2022).

Penelitian serupa mengenai penggunaan deiksis telah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Pertama, Jessica dkk. (2022) diambil dari novel *Impian Sang Kekasih* karya Deixis Wradah Maulina. Dalam penelitian ini pembahasannya sama seperti pada penelitian kali ini, yaitu jenis-jenis deiksis. Namun perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, jika objek penelitian sebelumnya adalah novel, maka objek penelitian kali ini adalah naskah drama.

Penelitian selanjutnya oleh Manurung et al. (2022) berjudul *Analisis Deiksis dalam Percakapan di saluran YouTube Nihongo Mantappu Battle General Science*. Penelitian ini mempunyai pembahasan yang sama dengan penelitian kali ini yaitu berbagai macam deiksis. Namun perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya, jika tujuan penelitian sebelumnya adalah media sosial YouTube, maka penelitian saat ini berfokus pada skenario dramatis.

Penelitian ini memilih kajian deiksis pada naskah drama *Elegi Musim Panas* karya Chandra Kudapawana. Chandra Kudapawan merupakan seorang sutradara dan actor yang lahir di kabupaten subang pada tanggal 26 januari 1984. Salah satu naskah dramanya yang terkenal berjudul " *Elegi Musim Panas*" Naskah drama ini mengangkat tema tentang kehidupan sosial masyarakat yang mencakup nilai keluarga, ekonomi, status sosial, dan kehidupan. Drama ini menggambarkan tokoh Nita seorang pekerja diskotik yang memiliki kehidupan yang cukup, tapi disisi lain mendapatkan

perlakuan buruk dari suaminya berupa disorganisasi keluarga, perselisihan dan kriminal. Dalam naskah drama ini mengandung percakapan-percakapan yang mengandung fenomena-fenomena deiksis dalam peristiwa tutur antara penutur dengan mitra tutur, maka dari itu alasan peneliti memilih naskah drama tersebut sebagai objek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks penggunaan deiksis dalam naskah drama *Elegi Musim Panas* karya Chandra Kudapawana. Dengan adanya penelitian ini, kami berharap dapat memperoleh lebih banyak informasi mengenai penggunaan konteks dalam deiksis khususnya bagi mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia, dimana deiksis termasuk dalam salah satu mata kuliah dalam kurikulum program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang mengkaji kondisi objek secara alamiah (bukan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya (Sugiyono, 2019). Data penelitian ini berupa naskah drama *Elegi Musim Panas* karya Chandra Kudapawana. Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca dan pustaka. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian tersebut: 1) Membaca dan memahami isi keseluruhan naskah drama tersebut 2) Mengidentifikasi berbagai macam deiksis yang terdapat dalam naskah drama tersebut, 3) Melakukan analisis data dari data yang di peroleh dengan membahas data penelitian satu persatu, dan 4) Menarik kesimpulan dari data penelitian yang telah diperoleh.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dari hasil penelitian Naskah Drama *Elegi Musim Panas* Karya Chandra Kudapawana. Ditemukan berbagai macam penggunaan deiksis, adapun diantaranya deiksis pribadi, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dengan pembahasan diantaranya:

**Deiksis Persona**

- Nikolas : Apakah istilahnya **aku** dengar si botak itu masih saja datang ke diskotik tempatmu bekerja. Pasti bukan sekedar untuk minum. Dia itu datang hanya satu tujuan diotaknya. Bertemu denganmu lalu mengajakmu kencan di hotel bintang lima, ya kan?
- Nita : Kau ini ngomong apa sih

Tuturan kata “aku” termasuk ke dalam deiksis persona tunggal yang mengacu dan menunjuk pada pembicara. Konteks kalimat pada kata “aku” tersebut berlangsung saat penutur menceritakan tentang profesinya yang bekerja di diskotik.

- Nikolas : Siapa lagi kalau bukan kau, Nita Valentina.
- Nita : Kau ini mabuk atau gila, Nikolas? Sejak kapan **kita** kawin?  
(*Elegi Musim Panas :3*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis persona pertama jamak yang di tandai dengan kata **kita** yang merujuk pada tokoh Nikolas dan Nita sendiri pada apa yang nikolas dan nita lakukan.

- Nikolas : Dari mana **kau** dapatkan anggur sebagus ini?
- Nita : Sudahlah, Nikolas. Jangan terlalu banyak minum tidak baik untuk kesehatanmu.  
(*Elegi Musim Panas :1*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis persona kedua jamak yang di tandai dengan kata kau. Konteks kata kau di sini merujuk pada tindakan nita yang membawakan anggur untuk Nicolas.

- Tamu : tidak akan menghalangi hubungan **kalian**. Asalkan semua masalah yang sedang aku hadapi beres. Setuju?

- Nita : Maksud nyonya?  
(*Elegi Musim Panas : 9*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis persona kedua jamak yang di tandai dengan kata **kalian**. Konteks **kata aku di sini** merujuk pada tokoh Nita dan Nikolas yang disarankan untuk memiliki hubungan saat semua masalah selesai.

- Tamu : Nikolas itu laki-laki yang baik. Selama kami menikah tidak pernah terjadi pertengkaran. Semuanya berjalan seperti apa yang kami cita-citakan selama pacaran dulu. dia seorang suami yang bertanggung jawab. Apalagi ketika kami sudah mempunyai dua orang anak, Nikolas semakin giat mencari nafkah. Tapi beberapa bulan terakhir **ia** jarang sekali pulang ke rumah. Aku coba bertanya pada rekan kerjanya katanya **ia** sudah pulang. Tentu saja Sebagai seorang istri aku mempunyai fisarajat buruk tentang suamiku itu. Dan ternyata benar. Nikolas mencintai perempuan lain, dan perempuan itu adalah kau.

- Nita : Itu tidak benar nyonya.  
(*Elegi Musim Panas:8*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis persona pertama jamak yang di tandai dengan kata **kami**. Konteks kata **kami** yang merujuk pada tokoh Nikolas dan Nita bertengkar dalam rumah tangganya karena kedatangan orang ketiga.

Tamu : benar kalau kau menjadi wanita idaman lain Nikolas?

Nita : Maksudku bukan itu. Aku benar-benar tidak mengenal suami **anda**.  
(*Elegi Musim Panas : 9*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis persona kedua tunggal yang di tandai dengan kata **anda**. **Konteks kata anda** merujuk pada tokoh Nita yang menjadi wanita idaman lain Nikolas.

Tamu : Nikolas itu laki-laki yang baik. Selama kami menikah tidak pernah terjadi pertengkaran. Semuanya berjalan seperti apa yang kami cita-citakan selama pacaran dulu. dia seorang suami yang bertanggung jawab. Apalagi ketika kami sudah mempunyai dua orang anak, Nikolas semakin giat mencari nafkah. Tapi beberapa bulan terakhir **ia** jarang sekali pulang ke rumah. Aku coba bertanya pada rekan kerjanya katanya **ia** sudah pulang. Tentu saja Sebagai seorang istri aku mempunyai firasat buruk tentang suamiku itu. Dan ternyata benar. Nikolas mencintai perempuan lain, dan perempuan itu adalah kau.

Nita : Itu tidak benar nyonya.  
(*Elegi Musim Panas:8*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis persona ketiga jamak yang di tandai dengan kata **ia** yang merujuk pada tokoh Nita yang mempunyai firasat buruk tentang suaminya.

### Deiksis Waktu

Nicolas : Ya, **setiap hari** kau dan

aku tidur satu ranjang. Kemudian aku terbuai oleh desahan napasmu, hingga aku rela menjilati keringat ditubuhmu itu. Kita lakukan hubungan intim. Apa bukan kawin namanya?.

Nita : Siting! Yang namanya istri itu seharusnya melalui prosedur tertentu. Menikah misalnya.  
(*Elegi Musim Panas:3*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis waktu yang di tandai dengan kata **setiap hari** yang menjelaskan kegiatan Nikolas dan Nita yang tidur di ranjang setiap hari.

Nita : Sebenarnya aku sudah muak dengan kehidupan seperti ini. Aku ingin hidup normal seperti orang lain. Menjalani rumah tangga yang sah. Merasakan sucinya sebuah pernikahan. Tidak seperti **sekarang**, membiarkan laki-laki macam kau untuk tinggal serumah denganku tanpa ada status suami istri. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku mencintai kau.

Nicolas : Dengar, sayang...kalau kau sudah siap aku akan melamarmu **besok lusa**. Dan kita akan hidup seperti apa yang kau katakan tadi. Bagaimana?  
(*Elegi Musim Panas : 4*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis waktu yang di tandai dengan kata **sekarang dan besok lusa** yang menjelaskan bahwa nita meminta kejelasan akan hubungannya dan kemudian lusa nikolas berjanji akan melamar Nita.

Nita : Teman-teman kerjaku. Mereka mau bertamu **hari**

**ini.**

Nicolas : Alah, biarkan saja mereka menunggu. (MENARIK TUBUH NITA) (*Elegi Musim Panas: 5*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis waktu yang di tandai dengan kata **hari ini** yang menjelaskan bahwa teman nita akan datang hari ini.

Nita : Sebenarnya aku sudah muak dengan kehidupan seperti ini. Aku ingin hidup normal seperti orang lain. Menjalani rumah tangga yang sah. Merasakan sucinya sebuah pernikahan. Tidak seperti **sekarang**, membiarkan laki-laki macam kau untuk tinggal serumah denganku tanpa ada status suami istri. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku mencintai kau.

Nicolas : Dengar, sayang...kalau kau sudah siap aku akan melamarmu **besok lusa**. Dan kita akan hidup seperti apa yang kau katakan tadi. Bagaimana? (*Elegi Musim Panas : 4*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis waktu yang di tandai dengan kata **besok lusa** yang menjelaskan bahwa nita meminta kejelasan akan hubungannya dan kemudian lusa nikolas berjanji akan melamar Nita.

### Deiksis Tempat

Nicolas : Kau tidak tahu kenapa aku selalu diam **di sini** denganmu. Rumah tanggaku sudah hancur berantakan. Semuanya terasa seperti dalam neraka saja.

Nita : Dan hanya kau yang mau menerimaku apa adanya. (*Elegi Musim Panas: 5*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis tempat yang di tandai dengan kata **di sini**. Konteks kata di sini menjelaskan tokoh Nicolas merujuk kepada rumah tangga mereka yang hancur berantakan karena prilaku Nita.

Tamu : Kau jangan banyak omong. Lebih baik kau tunjukan dimana laki-laki tak bertanggung jawab itu sembunyi. Cepat tunjukan!

Nita : Nyonya ini mendengar tidak? Sudah aku katakan tidak ada siapapun **di sini** kecuali aku. Memangnya aku ini apa menyembunyikan suami orang. (*Elegi Musim Panas : 7*)

Tuturan di atas menjelaskan deiksis tempat yang di tandai dengan kata di sini. Konteks kata di sini menunjukkan bahwa nita tidak ada menyembuyikan Nicolas.

### Deiksis Wacana

Nicolas : Nita, Nita. Kau ini ada-ada saja, anggur selezat itu hanya sekedar pajangan?

Nita : Kau tidak percaya padaku? Kalau bukan beli darimana lagi aku dapatkan anggur itu. (*Elegi musim panas :2*)

Tuturan di atas pada kata itu termasuk ke dalam jenis deiksis wacana anafora. Konteks kata ‘itu’ merujuk pada suatu hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu pada kalimat lemari anggur.

Nicolas : BERJALAN MENUJU LEMARI TEMPAT ANGGUR-ANGGUR ITU DISIMPAN. IA MENGAMBIL BOTOL ANGGUR.) Setahuku merek seperti **ini** tidak

dijual bebas dipasaran, apalagi di negara ini. (MENATAP NITA) kau bohong Nita?.

Nita : Kau tidak percaya padaku? Kalau bukan beli darimana lagi aku dapatkan anggur itu. (*Elegi musim panas :2*)

Tuturan kata **Ini** merujuk pada kata merek anggur yang di minum Nikolas.

Nicolas : Ya, setiap hari kau dan aku tidur satu ranjang. Kemudian aku terbuai oleh desahan napasmu, hingga aku rela menjilati keringat ditubuhmu itu. Kita lakukan hubungan intim. Apa bukan kawin namanya?.

Nita : Sinting! Yang namanya istri itu seharusnya melalui prosedur tertentu. Menikah misalnya. *Elegi musim panas :3*)

Tuturan kata **itu** merujuk pada suatu hal yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu pada kalimat menjilati keringat ditubuhmu.

Nicolas : Dengar ya! Nikolas menggelapkan uang perusahaan sebesar Lima Ratus Juta, dan aku tahu uang itu semuanya diberikan padamu. Kemudian kamu gunakan untuk membangun rumah dan isinya dan sisanya pasti dibelikan perhiasan-perhiasan di tubuhmu itu.

Nita : Ya Tuhan! Itu tidak benar nyonya! Rumah ini warisan mending ayahku, dan perhiasan-perhiasan ini hasil keringatku. *Elegi musim panas :10*)

Tuturan di atas termasuk ke dalam deiksis wacana katafora pada kata **nya**. Kata nya di sini memiliki konteks hasil jerih payah Nicolas untuk Nita.

### Deiksis sosial

Nicolas : Nita, Nita. Kau ini ada-ada saja, anggur selezat itu hanya sekedar pajangan? Menurutku, **anggur** itu ibarat seorang wanita cantik. Tidak akan puas kalau hanya dilihat saja, ada trik-trik tertentu untuk menikmatinya. Pertama buka dulu seluruh pakaiannya agar kita bisa melihat halus kulitnya, kedua biarkan menari-nari erotis, ketiga sentuh dia dengan lembut dan yang keempat kau juga sering merasakannya, bukan? (BERGERAK SEPERTI MAU MEMELUK TUBUH NITA)

Nita : Nikolas! (MENGHINDAR) harus berapa kali aku katakan jangan terlalu banyak minum. Kau selalu saja ngomong ngawur kalau sudah mabuk. *Elegi musim panas :1*)

Tuturan di atas termasuk ke dalam deiksis sosial pada kata **anggur**. Kata anggur biasa di sebut buah akan tetapi konteks anggur disini ibaratkan sebagai wanita yang enak di nikmati.

Nita : Sebenarnya **aku sudah muak dengan kehidupan seperti ini**. Aku ingin hidup normal seperti orang lain. Menjalani rumah tangga yang sah. Merasakan sucinya sebuah pernikahan. Tidak seperti sekarang, membiarkan laki-laki macam kau untuk tinggal serumah denganku tanpa ada status suami istri. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku mencintai kau Nikolas.

Nicolas : Dengar, sayang...kalau kau

sudah siap aku akan melamarmu besok lusa. Dan kita akan hidup seperti apa yang kau katakan tadi. Bagaimana?  
*Elegi musim panas :4)*

Tuturan pada kata **aku sudah muak dengan kehidupan seperti ini** di atas menggambarkan tokoh nita yang rela tinggal dalam satu rumah meskipun belum ada hubungan pernikahan. Dalam konteks ini wanita menjadi tidak berharga.

Nita : Maksud nyonya?

Tamu : **Aku tidak punya uang untuk membayar hutang Nikolas.** Aku tidak mau semua harta bendaku disita, mau tinggal dimana aku nanti? Bagaimana nasib anak-anakku? Aku mau meminta semua perhiasan yang sudah diberikan Nikolas padamu.  
*Elegi musim panas :9)*

Tuturan pada kata **Aku tidak punya uang untuk membayar hutang Nikolas** di atas menggambarkan tokoh nita yang merasa pasrah atas kelakuan suaminya dengan membayar-bayar hutangnya.

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat berbagai jenis deiksis yang ditemukan dalam naskah drama *Elegi Musim Panas* karya Chandra Kundapawana diantaranya (a) deiksis persona berjumlah 21 data, (b) deiksis tempat berjumlah 2 data, (c) deiksis waktu berjumlah 5 data, (d) deiksis wacana berjumlah 7 data, dan (e) deiksis sosial berjumlah 5 data..

### Daftar Pustaka

Fitriah, D., Misnawati, M., Perdana, I., Purwaka, A., & Veniaty, S. (2023, April). Nilai Perjuangan Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama Peserta Didik SMP Kelas VIII. In *PROSIDINGSEMINAR NASIONAL*

*PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 2, No. 1, pp. 144-154).

Jesica, Elena. (2022). “Deiksis Dalam Novel Kekasih Impian Karya Wardah Maulina.” *Jurnal Wahana Pedagogika* 4(02), 45–53.

Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. (2022). “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal* 1(1):1–10.

Mutia, Ayu, Fatimah Khusna, dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). “Analisis Deiksis Cerpen ‘Bila Semua Wanita Cantik!’ Karya Tere Liye.” *Jurnal Ilmiah Semantika* 3(02):101–10.

Natalia, Ana. (2023). “Tindak Tutur Dalam Kaiwa Pada Buku Minna No Nihongo Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan 7(1):100–106.

Panggalo, Sakiah. (2022). “Kajian Deskriptif Tentang Stilistika Dan Pragmatik.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(11): 5075–81.

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumarlan, dkk. (2017). *Pemahaman Dan Kajian Pragmatik*. Solo: bukukatta.

Supriyono, Sugeng. (2017). “Pendidikan Karakter Berbasais Sastra Sejarah Dalam Puisi Aku Tidak Bisa Menulis Puisi Lagi Karya Subagio Sastrowardoyo.” *Jurnal Artefak* 4(2):153. doi: 10.25157/ja.v4i2.835.

Wiharja. (2022). “Deiksis Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol.11:173–93.

Wiranto, Rizki. (2022). "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di SMA IT Nurul Ilmi Kelas X." *Jurnal Perndidikan Bahasa Arab Dan Budaya Islam* 3(1), 11-21.

Yandrefo, Pratma, Ahmad Busyrowi, dan Shinta Fitria Utami. (2020). "Representasi Perempuan Dalam Cerpen Madju' Al -Urus Dan Qissatul Fathiyyah Al-Misriyyah (Kajian Sastra Banding)." *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12(2):164–78.